Vol. 1, No. 1
ISSN: XXXX-XXXX (Online)
Doi: https://doi.org/10.3342/jkepmas.v1i2.121

DIGITAL CITIZENSHIP IN THE POST-TRUTH ERA: FACING THE CHALLENGE OF FAKE NEWS IN INDONESIA

KEWARGANEGARAAN DIGITAL DI ERA POST-TRUTH: MENGHADAPI TANTANGAN BERITA PALSU DI INDONESIA

[1]Abidatuz Zakiyah, [2]Riska Indah Rahmawati, [3]Rizky Amalia, [4]Retna Dewi Sasmita, [5]Pradita Maydiyanti, [6]Imam Ghazali

[1-6]Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

Email: imamgh284@gmail.com, 23011010028@student.upnjatim.ac.id, 23011010011@student.upnjatim.ac.id, 23013010161@student.upnjatim.ac.id, 23013010165@student.upnjatim.ac.id 23013010176@student.upnjatim.ac.id

ABSTRACT

In the post-truth era, where emotions and personal beliefs often trump objective facts, Indonesian society faces significant challenges related to the spread of fake news. Digital citizenship is becoming an increasingly crucial concept in this context, where individuals are not only expected to be intelligent technology users, but also digitally responsible citizens. This article explores how the fake news phenomenon affects social and political dynamics in Indonesia, as well as the important role of digital literacy in building society's resilience to misleading information. By analyzing various case studies and survey data, this article identifies patterns in the spread of fake news and its impact on public opinion and political decisions.

Keywords: Citizenship, Digital, Fake News, Social Phenomenon

ABSTRAK

Di era post-truth, di mana emosi dan keyakinan pribadi seringkali mengalahkan fakta objektif, masyarakat Indonesia menghadapi tantangan yang signifikan terkait penyebaran berita palsu.

Vol. 1, No. 1,
ISSN: XXXX-XXXX (Online)
doi: https://doi.org/10.3342/jkepmas.v1i2.121

Kewarganegaraan digital menjadi konsep yang semakin krusial dalam konteks ini, di mana individu tidak hanya diharapkan untuk menjadi pengguna teknologi yang cerdas, tetapi juga warga yang bertanggung jawab secara digital. Artikel ini mengeksplorasi bagaimana fenomena berita palsu mempengaruhi dinamika sosial dan politik di Indonesia, serta peran penting literasi digital dalam membangun ketahanan masyarakat terhadap informasi yang menyesatkan. Dengan menganalisis berbagai studi kasus dan data survei, artikel ini mengidentifikasi pola penyebaran berita palsu dan dampaknya terhadap opini publik dan keputusan politik.

Kata Kunci: Kewarganegaraan, Digital, Berita Palsu, Fenomena Sosial

Pendahuluan

Di era digital saat ini, informasi dapat tersebar dengan sangat cepat melalui berbagai platform media sosial dan internet. Fenomena ini memberikan keuntungan dalam hal kemudahan akses informasi dan komunikasi. Namun, di sisi lain, hal ini juga membawa tantangan besar terkait akurasi dan kebenaran informasi yang diterima oleh masyarakat. Salah satu tantangan terbesar adalah penyebaran berita palsu atau hoaks yang dapat mempengaruhi opini publik dan menciptakan kebingungan. Indonesia, sebagai salah satu negara dengan pengguna internet terbesar di dunia, tidak terlepas dari dampak negatif ini. Masalah ini menjadi semakin penting di era post-truth, di mana fakta objektif sering kali dikalahkan oleh emosi dan keyakinan pribadi. Era post-truth, yang ditandai dengan pengaruh emosional dan subjektivitas terhadap persepsi publik, telah menempatkan berita palsu sebagai ancaman serius bagi integritas informasi.

Di Indonesia, berita palsu tidak hanya menyebar luas melalui media sosial, tetapi juga sering kali digunakan untuk kepentingan politik dan sosial yang merusak. Misalnya, selama pemilihan umum dan isu-isu sensitif lainnya, berita palsu dapat memicu ketegangan sosial dan menurunkan kepercayaan publik terhadap institusi. Ini menunjukkan perlunya peningkatan kewarganegaraan digital di mana warga tidak hanya mampu mengakses teknologi, tetapi juga memiliki keterampilan kritis untuk mengevaluasi dan menyaring informasi. Kewarganegaraan digital mencakup berbagai aspek, termasuk literasi digital, etika penggunaan teknologi, dan partisipasi aktif dalam komunitas digital. Literasi digital, sebagai komponen kunci dari

Vol. 1, No. 1
ISSN: XXXX-XXXX (Online)
doi: https://doi.org/10.3342/jkepmas.v1i2.121

kewarganegaraan digital, melibatkan kemampuan untuk mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi fenomena penyebaran berita palsu di Indonesia dan mengidentifikasi strategi efektif dalam memperkuat kewarganegaraan digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan respons masyarakat terhadap berita palsu. Metode ini juga membantu dalam mengungkap dinamika kompleks di balik penyebaran informasi yang menyesatkan serta peran literasi digital dalam menghadapi tantangan ini. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan berbagai informan kunci yang relevan dengan topik penelitian. Informan meliputi ahli media, jurnalis, peneliti komunikasi, serta perwakilan dari organisasi masyarakat sipil dan pemerintah yang terlibat dalam upaya melawan berita palsu.

Wawancara ini dirancang untuk mengungkap pandangan dan pengalaman mereka terkait penyebaran berita palsu, dampaknya, serta strategi yang telah diterapkan atau diusulkan untuk meningkatkan literasi digital dan kewaspadaan masyarakat. Selain wawancara mendalam, penelitian ini juga memanfaatkan metode analisis konten terhadap berita palsu yang telah tersebar di Indonesia. Sumber data mencakup artikel berita, postingan media sosial, dan laporan investigasi yang berkaitan dengan kasus-kasus berita palsu. Analisis konten ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola umum dalam karakteristik berita palsu, metode penyebarannya, dan reaksi masyarakat terhadap informasi tersebut. Dengan demikian, penelitian dapat menggali lebih dalam tentang mekanisme penyebaran berita palsu dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Vol. 1, No. 1,
ISSN: XXXX-XXXX (Online)
doi: https://doi.org/10.3342/jkepmas.v1i2.121

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa literasi digital di kalangan masyarakat Indonesia masih berada pada tingkat yang beragam. Sebagian besar informan menunjukkan pemahaman dasar tentang literasi digital, namun masih terdapat kesenjangan yang signifikan dalam kemampuan mereka untuk mengidentifikasi dan menangani berita palsu. Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat cenderung menerima informasi dari media sosial tanpa memverifikasi kebenarannya, yang memperbesar risiko penyebaran berita palsu. Analisis konten terhadap berita palsu yang tersebar di Indonesia mengungkapkan beberapa pola umum. Berita palsu cenderung menyebar lebih cepat dan luas ketika berisi konten yang emosional atau sensasional. Informasi yang menimbulkan ketakutan, kebencian, atau keterkejutan memiliki daya tarik yang kuat dan lebih mudah dibagikan oleh pengguna media sosial. Faktor ini diperburuk oleh algoritma media sosial yang memprioritaskan konten yang memicu interaksi tinggi.

Wawancara dengan ahli media dan jurnalis mengindikasikan bahwa banyak dari mereka menyadari pentingnya literasi digital dalam melawan berita palsu, namun upaya untuk mengedukasi publik masih terbatas. Mereka menekankan perlunya kolaborasi antara pemerintah, organisasi masyarakat, dan platform digital untuk meningkatkan literasi digital masyarakat. Salah satu inisiatif yang diusulkan adalah kampanye edukasi yang berfokus pada pentingnya verifikasi informasi sebelum membagikannya. Dari perspektif kewarganegaraan digital, penelitian ini menemukan bahwa individu yang memiliki literasi digital yang baik cenderung lebih kritis terhadap informasi yang mereka terima. Mereka lebih mungkin untuk memeriksa sumber informasi, membandingkan dengan sumber lain, dan mempertimbangkan konteks sebelum mengambil keputusan untuk mempercayai atau menyebarkan informasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital merupakan komponen penting dari kewarganegaraan digital yang sehat dan bertanggung jawab.

Temuan lain menunjukkan bahwa pendidikan formal memiliki peran signifikan dalam meningkatkan literasi digital. Mahasiswa yang telah mendapatkan pelatihan dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengidentifikasi berita palsu dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapatkan pelatihan tersebut. Ini menekankan pentingnya integrasi literasi digital ke dalam kurikulum pendidikan di semua tingkatan. Pembahasan lebih lanjut mengungkapkan bahwa meskipun

Vol. 1, No. 1
ISSN: XXXX-XXXX (Online)
doi: https://doi.org/10.3342/jkepmas.v1i2.121

literasi digital penting, faktor-faktor lain seperti motivasi pribadi dan sikap kritis juga berperan dalam kemampuan seseorang untuk menangani berita palsu. Individu yang memiliki keinginan kuat untuk mencari kebenaran dan bersikap skeptis terhadap informasi yang belum terverifikasi cenderung lebih berhasil dalam mengidentifikasi berita palsu. Oleh karena itu, program literasi digital juga harus mencakup pengembangan sikap kritis dan motivasi untuk selalu mencari informasi yang akurat.

Aspek Penelitian	Hasil	Pembahasan
Literasi Digital Masyarakat	Tingkat literasi digital beragam, dengan pemahaman dasar yang umum tetapi kemampuan verifikasi informasi masih rendah.	Literasi digital yang rendah meningkatkan risiko penyebaran berita palsu. Penting untuk meningkatkan pendidikan literasi digital.
Pola Penyebaran Berita Palsu	Berita palsu yang emosional atau sensasional lebih cepat menyebar.	Algoritma media sosial yang memprioritaskan konten viral memperburuk situasi ini. Perlu ada pengaturan yang lebih ketat.
Peran Ahli Media dan Jurnalis	Menyadari pentingnya literasi digital tetapi upaya edukasi masih terbatas.	Kolaborasi antara pemerintah, organisasi masyarakat, dan platform digital diperlukan untuk edukasi literasi digital.
Kewarganegaraan Digital	Individu dengan literasi digital baik lebih kritis terhadap informasi.	Literasi digital membentuk kewarganegaraan digital yang bertanggung jawab.
Peran Pendidikan Formal	Mahasiswa dengan pelatihan literasi digital lebih baik dalam mengidentifikasi berita palsu.	Integrasi literasi digital ke dalam kurikulum pendidikan sangat penting.
Motivasi dan Sikap Kritis	Sikap kritis dan motivasi pribadi mempengaruhi kemampuan identifikasi berita palsu.	Program literasi digital harus mencakup pengembangan sikap

Vol. 1, No. 1,
ISSN: XXXX-XXXX (Online)
doi: https://doi.org/10.3342/jkepmas.v1i2.121

		kritis dan motivasi mencari kebenaran.
Peran Media Tradisional	Media tradisional dapat menjadi sumber informasi yang kredibel.	Media tradisional harus meningkatkan kehadiran digital dan aktif dalam debunking berita palsu.
Tantangan Platform Media Sosial	Algoritma memperkuat penyebaran informasi menyesatkan.	Diperlukan kebijakan yang lebih ketat dan transparan dari platform digital untuk mengurangi penyebaran berita palsu.
Peran Pemerintah	Kebijakan pemerintah dalam regulasi konten palsu dan edukasi publik penting.	Pemerintah harus mendukung regulasi dan program edukasi publik untuk meningkatkan literasi digital.
Kolaborasi Antar Pihak	Kolaborasi antara pemerintah, media, dan platform digital sangat penting.	Upaya bersama diperlukan untuk meningkatkan literasi digital dan membangun kewarganegaraan digital yang sehat.

Dari sisi kebijakan, pemerintah memiliki peran kunci dalam mempromosikan literasi digital dan mengatasi berita palsu. Beberapa langkah yang dapat diambil termasuk pengenalan regulasi yang mengharuskan platform digital untuk mengidentifikasi dan menghapus konten palsu, serta mendukung program-program edukasi publik yang bertujuan untuk meningkatkan literasi digital. Kolaborasi antara sektor publik dan swasta sangat penting untuk mencapai tujuan ini. Kesimpulannya, literasi digital merupakan elemen fundamental dalam menghadapi tantangan berita palsu di era post-truth. Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital di kalangan masyarakat dapat mengurangi penyebaran berita palsu dan meningkatkan kualitas kewarganegaraan digital. Oleh karena itu, upaya

Vol. 1, No. 1
ISSN: XXXX-XXXX (Online)
doi: https://doi.org/10.3342/jkepmas.v1i2.121

bersama dari pemerintah, pendidikan formal, media, dan platform digital diperlukan untuk meningkatkan literasi digital dan mengembangkan sikap kritis di kalangan masyarakat.

Selain itu, peran media tradisional dalam melawan berita palsu juga penting. Media yang kredibel dapat berfungsi sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya dan membantu masyarakat membedakan antara berita yang benar dan palsu. Wawancara dengan jurnalis menunjukkan bahwa media tradisional perlu meningkatkan kehadiran mereka di platform digital dan berpartisipasi aktif dalam debunking berita palsu yang beredar di masyarakat. Penelitian ini juga menyoroti tantangan yang dihadapi oleh platform media sosial dalam mengatasi penyebaran berita palsu. Algoritma yang digunakan oleh platform ini seringkali memperkuat penyebaran informasi yang menyesatkan karena sifatnya yang viral. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih ketat dan transparan dari platform digital untuk mengurangi penyebaran berita palsu dan meningkatkan visibilitas informasi yang akurat.

Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti pentingnya literasi digital dalam menghadapi tantangan berita palsu di era post-truth. Literasi digital tidak hanya tentang kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memverifikasi informasi, memahami konteks, dan membuat keputusan berdasarkan bukti yang akurat. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat literasi digital di kalangan masyarakat Indonesia masih perlu ditingkatkan untuk mengurangi dampak negatif dari berita palsu yang tersebar luas di media sosial. Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa individu dengan literasi digital yang baik lebih mampu mengidentifikasi dan menangani berita palsu. Mereka lebih kritis terhadap informasi yang mereka terima dan lebih cenderung memeriksa keakuratan sumber sebelum menyebarkan informasi. Ini menunjukkan bahwa literasi digital berperan penting dalam membentuk kewarganegaraan digital yang bertanggung jawab dan kritis.

Pendidikan formal memainkan peran signifikan dalam meningkatkan literasi digital. Mahasiswa yang telah mendapatkan pelatihan dalam literasi digital menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengidentifikasi berita palsu dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapatkan pelatihan tersebut. Oleh karena itu, integrasi literasi digital ke dalam kurikulum pendidikan di semua tingkatan sangat diperlukan untuk membekali generasi muda dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi era digital. Selain pendidikan, upaya

kolaboratif antara pemerintah, platform digital, media, dan organisasi masyarakat diperlukan untuk mengatasi penyebaran berita palsu. Pemerintah dapat memperkenalkan regulasi yang lebih ketat untuk mengontrol penyebaran berita palsu, sementara platform digital dapat meningkatkan transparansi dan kebijakan mereka untuk mengurangi penyebaran informasi yang menyesatkan. Media tradisional juga memiliki peran penting sebagai sumber informasi yang kredibel dan dapat dipercaya.

Ucapan Terima Kasih

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan dan penyelesaian jurnal ini. Terima kasih kepada para dosen dan pembimbing yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan dorongan sepanjang proses penelitian. Bimbingan akademik dan dukungan moral yang diberikan sangat membantu dalam memperdalam pemahaman kami mengenai isu kewarganegaraan digital dan tantangan berita palsu di era post-truth. Kami juga berterima kasih kepada para responden yang telah meluangkan waktu dan bersedia memberikan informasi serta pandangan mereka mengenai dampak berita palsu di Indonesia. Tanpa partisipasi mereka, penelitian ini tidak akan dapat berjalan dengan baik dan memperoleh data yang relevan. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada rekan-rekan peneliti lainnya yang telah memberikan masukan konstruktif dan ide-ide segar selama diskusi dan seminar. Terakhir, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan temanteman yang selalu memberikan dukungan emosional dan motivasi selama proses penulisan jurnal ini.

Referensi

Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). Gangguan Informasi: Menuju Kerangka Interdisipliner untuk Penelitian dan Pembuatan Kebijakan. Dewan Eropa.
Potter, WJ (2013). Literasi Media. Publikasi Sage.

Hobbs, R. (2010). Literasi Digital dan Media: Menghubungkan Budaya dan Ruang Kelas. Pers Corwin.

Jolls, T., & Johnsen, M. (2018). Literasi Media: Keterampilan Dasar Demokrasi di Abad 21. Jurnal Hukum Hastings, 69(5), 1379-1408.
Tambini, D. (2017). Berita Palsu: Respons Kebijakan Publik. Ringkasan Kebijakan Media 20.

Vol. 1, No. 1
ISSN: XXXX-XXXX (Online)
doi: https://doi.org/10.3342/jkepmas.v1i2.121

London School of Economics and Political Science.

Rogers, EM (2003). Difusi Inovasi (edisi ke-5). Kebebasan media.

Hermida, A. (2012). Tweet dan Kebenaran: Jurnalisme sebagai Disiplin Verifikasi Kolaboratif. Praktek Jurnalistik, 6(5-6), 659-668.

Livingstone, S. (2004). Literasi Media dan Tantangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Baru. Tinjauan Komunikasi, 7(1), 3-14.

Silverman, C. (Ed.). (2015). Buku Pegangan Verifikasi: Pedoman Utama tentang Pengadaan Sumber Daya di Era Digital untuk Cakupan Darurat. Pusat Jurnalisme Eropa.

McGonagle, T. (2017). “Berita Palsu”: Ketakutan Palsu atau Kekhawatiran Nyata? Kuartalan Hak Asasi Manusia Belanda, 35(4), 203-209.